
KONFLIK SOSIAL DI DISTRIK NABIRE, KABUPATEN NABIRE, PROVINSI PAPUA

Mesak Uti¹, Romi Mesra^{2*}, Yoseph D.A Santie³

^{1,2,3}Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Manado

Email: ¹18606038@unima.ac.id ^{2*}romimesra@unima.ac.id, ³yosephsantie@unima.ac.id,

Diterima	15	Desember	2022
Disetujui	28	Juni	2023
Dipublish	30	Juni	2023

Abstract

The purpose of this study was to identify the forms and impacts of social conflict in the Nabire District, Nabire District, Papua Province. This study used a qualitative research method with observation and interview data collection methods. Data analysis uses 3 stages, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of this study indicate that the forms of conflict that occurred in Nabire District were conflicts that occurred in schools between students and land conflicts that occurred within the community. The impact of conflicts between students in schools has a very small scale and is not widespread, while land conflicts that occur between indigenous tribes and migrants and other tribes in Papua are conflicts that are difficult to resolve.

Keyword: Social Conflict, Land Conflict, School Conflict

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk dan dampak konflik sosial di Distrik Nabire, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan metode pengumpulan data observasi dan wawancara. Analisis data menggunakan 3 tahap yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk konflik yang terjadi di Distrik Nabire merupakan konflik yang terjadi di sekolah antar siswa dan konflik tanah yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dampak konflik antar siswa di sekolah mempunyai skala yang sangat sedikit bersifat tidak meluas, sedangkan konflik tanah yang terjadi antar suku asli dengan para migran serta suku-suku lainnya di Papua merupakan konflik yang sulit diselesaikan.

Kata Kunci: Konflik Sosial, Konflik Tanah, Konflik Sekolah



Pendahuluan

Pada umumnya kehidupan manusia atau masyarakat berintraksi dengan orang lain (Mesra, 2021), dalam menjalankan aktivitas sehari-hari. Masyarakat di lingkungan daerah lain tersebut, semuanya tidak selalu berjalan sesuai yang diinginkan oleh mereka (Mesra, Walidi, Rahayu, & Puteri, 2022). Ada kalanya, bahkan sering, seseorang dapat dihadapkan dengan suatu konflik, baik itu konflik dengan seseorang, konflik dengan seseorang dengan kelompok (Mesra, Yandi, Zuwanda, Zuhri, & Sikumbang, 2022), konflik daerah dengan daerah lain atau suku Mee dan suku lain.

Konflik dapat ditimbulkan oleh karena banyak hal, misalnya perbedaan pola pikir, perbedaan prinsip, perbedaan kepentingan, tindakan manusia yang tidak sesuai di masyarakat setempat, dan lain sebagainya (Umaternate, Wuntu, Fathimah, & Mesra, 2023). Semakin orang berkerimun, semakin meningkat konflik, dan hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa manusia dan konflik saling berhubungan dalam kehidupan (Gugule & Mesra, 2022).

Menganggap konflik sebagai sesuatu yang wajar dalam kehidupan umat manusia di dunia ini (Ritzer, 2014). Awal mulai terjadi konflik (Tuerah, Pinem, & Mesra, 2023) akibat terjadinya relasi antara manusia yang satu dengan manusia yang lainnya dalam sejarah

peradaban umat manusia. Jadi konflik sangat menyatu dengan kehidupan manusia dan merupakan salah satu metode untuk mencari kekuasaan (Wangi, Tuerah, Sumual, Hengkeng, & Mesra, 2023) dalam kehidupan manusia dan juga salah satu unsur kelengkapan manusia yang tidak bisa dipisahkan. Namun manusia selalu menghindari dari konflik (Pattisamallo et al., 2023), tidak seorang pun yang senang konflik dengan orang di sekitarnya itu, kadangkala tidak terhindarkan dan bisa dipakai sebagai salah satu ungkapan kebenaran (Hartani & Nulhaqim, 2020).

Dalam sosiologi dikenal tiga macam konflik yaitu pertama konflik sosial (Baiquni & Rijanta, 2007): konflik antar manusia dalam perbedaan pola pikir, perbedaan pendapat, atau kebijakan kepentingan seseorang yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Setiap waktu kita melihat masalah-masalah atau konflik semacam ini. Kedua konflik: konflik yang terjadi dalam diri seseorang terhadap yang sesama manusia yang lain. Ketiga konflik eksternal: konflik antara manusia dengan alam atau konflik lingkungan sekitarnya (Johnson, 1986).

Konflik sosial adalah (Nursantari, 2018) masalah antara dua orang atau lebih ketika salah satu pihak berusaha menyakitkan pihak lain atau hancurkan atau membuat orang lain tidak berdaya atau tidak apa-apa. Suatu masalah (Dolonseda, Tokio, Kaempe, & Mesra, 2022) muncul bersumber dari masyarakat



yang berkonflik akibat dari dua belah pihak yang berbeda pendapat atau sepihak. Konflik sosial juga merupakan suatu konflik sosial yang diakibatkan dua belah pihak atau sesama antara manusia (Mesra, 2023).

Konflik sosial yang sedang terjadi menimbulkan pada konflik sosial dalam pemerintah dengan masyarakat. Di distrik Nabire yang sering terjadi konflik adalah masalah migrasi, mengakibatkan perpindahan penduduk dari daerah, wilayah, dan kabupaten lain atau orang luar dari Papua yang berpindah penduduk di distrik Nabire, (seperti; masalah perang yang terjadi di provinsi Papua sejak jumat (20/4) pagi Pkl.09.00 wit masih berlanjut. Sementara aparat keamanan dari Kepolosian Resort (POLRES) Nabire terus bersiaga di titik-titik rawan terjadinya konflik sambil berupaya meredakan konflik antara suku itu.

Perang antara suku Mee dan Moni di Kabupaten Nabire Mereka belum mendapatkan pertolongan medis. Karena dua Suku ini masih berperang. Bertugas kesehatan atau relawan warga setempat tidak dapat memasuki wilayah perang itu. Adapun tempat kejadian perkara (TKP) Perang suku itu, selain di Jembatan kali Nabire, Kelurahan Wonorejo, dan Kelurahan Karang Mulia. Suku Moni terkonsentrasi di Wonorejo, sedangkan suku Mee di Kelurahan Karang Mulia. Konflik antara suku di Distrik Nabire merupakan masalah yang ditimbulkan

dari suku Mee dan Moni dengan suku lainnya yang diakibatkan masalah tanah. Dua kelompok warga di Nabire yang terlibat dan saling serang hingga mengakibatkan 6 orang warga luka-luka.

Aksi saling serang antar warga ini terjadi dipicu sengketa tanah. Selain itu, aksi saling serang warga antara Suku Dani dan Suku Mee terjadi yang diduga terkait sengketa tanah di Jalan Jayanti Kelurahan Karang Mulia Kabupaten Nabire, Papua. Dalam bentrokan yang terjadi bermula dari telepon Ice Gobai pemilik hak ulayat tanah yang berada di Jayapura pada Selasa (19/5). Ice menghubungi Abet Kobepa untuk mengecek tanahnya di Jalan Jayanti, Kelurahan Karang Mulia, karena ada info masyarakat Suku Dani telah berkebutuhan di lokasi tanahnya.

Karena Kabupaten Nabire merupakan kabupaten majemuk dengan berdominisil berbagai suku (masalah konflik di sekolah), konflik memang suatu hal yang kerap kali terjadi di lingkungan sosial tanpa dihidari, hari-hari tak terkecuali di lingkungan sekolah. Konflik di lingkungan pendidikan pun memang tak bisa dihindari, hal ini dikarenakan adanya perbedaan antar individu maupun kelompok sosial yang didalamnya.

Konflik di Sekolah memang banyak ditemui, misalnya konflik antara Sekolah antara siswa, antara kelas, konflik antara guru dengan murid dan masih yang lainnya. Konflik sendiri yang dapat



diartikan sebagai suatu perselisihan atau pertentangan sebagai proses diasosiatif dalam hubungan interaksi sosial, dimana semua pihak yang berada di dalamnya hendak mencapai tujuannya dalam waktu bersamaan.

Sedangkan, menurut Taquiri dan Davis konflik adalah warisan kehidupan sosial yang timbulkan diberbagai keadaan akibat dari ketidak setujuan, pertentangan, dan kontroversi di antara dua pihak maupun lebih yang terjadi secara terus-menerus. Menurut Soerjono Soekanto, sementara itu konflik memiliki pengertian suatu keadaan pertentangan antara dua pihak yang berusaha untuk memenuhi tujuannya dengan menentang pihak lainnya. Jadi, konflik dapat disimpulkan sebagai sebuah perselisihan antara dua orang atau bahkan lebih yang terjadi secara terus-menerus dengan maksud untuk memenuhi tujuannya dengan menentang pihak lainnya.

Seperti yang sudah dijelaskan di atas tadi, konflik merupakan sebuah perselisihan antara dua orang atau lebih yang terjadi secara terus-menerus dengan maksud untuk memenuhi tujuannya dengan menentang pihak lainnya. Konflik ini dapat terjadi diberbagai situasi dan kondisi, baik itu di keluarga, di tengah-tengah masyarakat, negara, serta di lingkungan sekolah.

Di lingkungan sekolah, konflik dapat diartikan sebagai suatu pertikaian maupun pertentangan antara satu

individu dengan individu lainnya atau kelompok satu dengan kelompok lainnya. Konflik di sekolah sendiri memiliki yang penyebabnya berbagai persoalan antara siswa, antara guru dan siswa dan lainnya. Konflik yang terjadi di sekolah merupakan masalah yang terjadi antara murid dengan kelas lain dan masalah guru dengan murid dan lainnya.

Peneliti dapat ingin mengungkapkan lebih rinci konflik sosial yang ada di Distrik Nabire, kabupaten Nabire. Sekaligus masalah - masalah yang terjadi di Kabupaten Nabire dan lebih berfokus pada konflik sosial, konflik tanah dan konflik di sekolah. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Konflik Sosial Pemerintah Dengan Masyarakat Di Distrik Nabire, Kabupaten Nabire, Provinsi Papua”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena sifat masalah penelitian itu sendiri yang mengharuskan menggunakan penelitian dengan metode kualitatif (Afrizal, 2014). Fenomena penelitian yang terkandung dalam penelitian seperti tentang kehidupan, riwayat, perilaku sosial, dan gerakan sosial memerlukan analisis kualitatif dengan penjelasan yang mendalam.

Metode pengumpulan data menggunakan observasi dan wawancara. Analisis data terdapat 3 tahap yaitu tahap reduksi data,



penyajian data, dan verifikasi (Miles, 1992).

Hasil dan Pembahasan

Setelah melakukan penelitian melalui pengumpulan data observasi dan wawancara maka peneliti memiliki temuan sebagai berikut:

1. Bentuk konflik sosial di Distrik Nabire

Bentuk konflik yang saya temukan di distrik Nabire meliputi, konflik yang terjadi antar teman para siswa di sekolah dan konflik hak ulayat tanah di lingkungan masyarakat.

a. Konflik antar siswa di sekolah

Di Distrik Nabire bentuk konflik yang terjadi di lingkungan sekolah antar siswa yang satu dengan siswa yang lainnya dalam bentuk kelompok maupun individu selalu terjadi akibat berbagai faktor. Melalui pengamatan saya di lapangan, saya melihat faktor-faktor terjadinya konflik antara siswa akibat pengaruh kenakalan remaja, penghasilan ekonomi orang tua, perbedaan kemajuan dalam berbahasa Indonesia, perbedaan penampilan, dan kurangnya pembinaan dari orang tua sejak dini.

Namun, demikian saya mengamati bahwa faktor-faktor tersebut sering terjadi meskipun di lingkungan sekolah pada saat aktivis belajar dilakukan di dalam ruang terlalu disiplin dan selalu

terkontrol dengan aturan di sekolah. Bahkan konflik yang terjadi akibat faktor-faktor tersebut tidak semua terjadi secara merata di kalangan siswa di sekolah, namun konflik terjadi akibat faktornya masing-masing dalam bentuk konflik yang berbeda.

Konflik di sekolah yang terjadi biasanya saat dilakukan kegiatan ekstrakurikuler yaitu pertandingan bola kaki, volley ball, basket, tenis meja, futsal, dan kegiatan pramuka antar sekolah. Saat-saat itulah yang sering konflik berbentuk kelompok. Informasi dan data terkait ulasan tersebut saya sudah kunjungi beberapa sekolah SMP maupun SMA yang ada di distrik Nabire. Salah satu sekolah yang saya kunjungi adalah di SMA YPPGI Karang Mulia, Distrik Nabire, Kabupaten Nabire, Papua. (Gambar foto bersama siswa di lembar Lampiran).

b. Konflik tanah di lingkungan masyarakat

Di Distrik Nabire yang menjuluki sebagai daerah dengan penduduk yang sangat beragam oleh karena di dalamnya terdapat para migran dari luar Papua tentu tidak luput dari konflik sosial terutama yang berkaitan dengan konflik tanah (konflik hak ulayat tanah). Konflik tanah sering terjadi antara suku asli Nabire dan para migran dari luar Papua bahkan antara suku asli Nabire dan suku lainnya dari Papua di Nabire.

Melalui penelitian saya menunjukkan



sesuai pengamatan saya pada lokasi di beberapa Kelurahan di Distrik Nabire yaitu Kelurahan Nabire Oyehe, Kelurahan Karang Mulia, Kelurahan Kotalama, Kelurahan Karang Tumaritis, Kelurahan Grimulyo dan Kelurahan Bumiwonerjo. Kelurahan yang nama kelurahannya berbeda-beda sesuai sejarah pendudukan orang migran di daerah tersebut, seperti kelurahan karang mulia yang jumlah penduduknya bermayoritas Orang Sulawesi, di Kelurahan Grimulyo dan Kelurahan Bumiwonerjo yang jumlah penduduknya bermayoritas Orang Jawa.

Dengan kondisi masyarakat Distrik Nabire yang berbeda-beda menyebabkan selalu terjadi konflik salah satunya konflik tanah. Berikut ini merupakan data yang saya peroleh tentang konflik tanah antar migran dan suku asli Nabire serta antar suku asli nabire dan suku-suku Papua di Nabire dimulai selama Era Otonomi Khusus tahap satu sejak tahun 2001 sampai 2021.

2. Dampak konflik sosial di distrik kabupaten Nabire

Dampak dari bentuk konflik sosial yang saya temukan di distrik Nabire meliputi konflik yang terjadi antar teman para siswa di sekolah dan konflik tanah yang berkaitan dengan hak ulayat tanah di lingkungan masyarakat Distrik Nabire memiliki dampak yang sangat meluas dan menyedihkan. Dampak yang sangat menyedihkan ini terjadi pada konflik

tanah. Berdasarkan kedua bentuk konflik tersebut saya dapat menguraikan dampaknya sebagai berikut.

a. Dampak dari bentuk konflik yang terjadi antar siswa di sekolah

Sesuai dengan pengamatan dan analisis akibat konflik antar siswa secara individu maupun kelompok yang terjadi di sekolah memiliki dampak yang dapat merugikan secara individu dan kelompok dalam proses belajar dan aktivitas kegiatan ekstrakurikuler.

1) Dampak secara individu siswa

Dari kedua pertikai mempunyai pengaruh terhadap psikologis proses studi secara individu di sekolah sehingga bisa saja terjadi pindah sekolah dari sekolahnya ke sekolah lainnya, bahkan ada pula yang mengalami hambatan dalam proses belajarnya. Dalam hal pindah sekolah ini banyak yang terjadi akibat konflik antara individu pada siswa asli Papua dan siswa migran sehingga orang tua siswa migran sering berupaya anaknya dipindahkan ke sekolah lainnya. Sedangkan siswa asli Papua tidak terjadi pindah sekolahnya tetapi dampaknya selalu mengalami gangguan dalam semangat belajar karena keterbatasan bahasa Indonesia.

2) Dampak secara kelompok siswa

Akibat kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler dampak yang ditimbulkan adalah saling bertikai dengan cara saling melempar,



saling pukul dan berantam lalu berubah pada kerugian antara kedua bela pihak yang bertikai. Kerugian sering terjadi sesuai mengamatan adalah seperti luka-luka, tidak mencapai keberhasilan dalam kegiatan yang membawa nama baik sekolah, maupun terjadi kerusakan terhadap fasilitas kegiatan dan gedung-gedung sekolah.

Namun, dampak dari konflik di sekolah seperti demikian pada siswa yang sekolah di Distrik Kabupaten Nabire, tetapi dampaknya yang selama ini sesuai pengamatan dan analisis sosial konflik tidak terjadi terus-menerus dan konfliknya pun tidak dalam waktu yang lama dan meluas. Dan dampak-dampak itu terjadi juga karena akibat gengsi antar sekolah saat kegiatan ekstrakurikuler berlangsung maupun akibat kenakalan remaja yang begitu tinggi dan sulit dikendalikannya antara kelompok siswa dari sekolah yang satu dengan siswa dari sekolah yang lainnya di Distrik tersebut.

b. Dampak dari konflik tanah di lingkungan Masyarakat di Distrik Nabire

Konflik tanah tidak lain adalah konflik hak ulang tanah antara suku asli Nabire dan para migran serta suku-suku lainnya di Papua yang tinggal di Distrik Nabire, Kabupaten Nabire. Dampak yang selalu terjadi akibat konflik tanah cukup sangat tinggi di Distrik tersebut. Dampaknya memang begitu tinggi tentu saja terjadi akibat distrik tersebut terdapat penduduk yang sangat beragam dan migrasi dari

daerah lain juga sangat tinggi.

Maka dampak yang saya mengamati dan menganalisa adalah terjadi perang antar suku asli Nabire dan suku-suku lainnya dari Papua (perang antar suku di Papua), maupun perang yang terjadi antara para migran dan suku asli Nabire serta perang antar para migran dari luar Papua dengan suku-suku asli Papua di Nabire. Oleh karena itu sehingga saat terjadi konflik tentu selalu terjadi korban nyawa, luka-luka, merugikan barang-barang dagangan, mengganggu aktivitas di kantor, kebun dan sekolah.

Selain itu dampak yang lebih parah yang terjadi adalah keributan yang terjadi antara pihak pengusaha PT.Kelapa Sawit Nabire dengan pemilik tanah Nabire (Suku Asli Nabire) sehingga mengakibatkan sering sebagian masyarakat asli menjadi korban. Saat terjadi konflik, masyarakat asli selalu menjadi korban terus-terus disebabkan pihak penegak hokum dan militer selalu tidak berpihak pada masyarakat asli, mereka selalu berpihak kepada para pengusaha sebagai sumber pendapatan daerah yang dihadirkan oleh pemerintah daerah Kabupaten Nabire.

Saya menemukan dampak konflik tanah pun banyak terjadi khususnya di kelurahan-kelurahan yang penduduknya lebih dominan para migran dari luar Papua, seperti kelurahan Bumiwonejo, Kelurahan Karang Mulia, Kelurahan Karang Tumaritis, Kelurahan Oyehe,



Kelurahan Grimulyo serta Kelurahan Kota Lama. Dan memang setiap Kelurahan yang ada di Distrik Nabire juga nama Kelurahanya juga diberikan nama oleh para migran saat terjadi transmigrasi terjadi selama orde baru berkuasa di Indonesia. Maka tidak mengherankan dalam di Distrik Nabire sendiri penduduk terbanyak adalah orang-orang migran dari luar Papua ketimbang orang asli Nabire dan suku-suku lainnya di Papua.

Oleh karena itu, saya mengamati dan menganalisa bahwa di Distrik Nabire memiliki konflik tanah terlalu tinggi akibat perampasan tanah adat milik suku asli Nabire terus dilakukan tanpa terbendung sehingga ketika terjadi konflik suku asli selalu disingkirkan, dan dampaknya masih terus terjadi.

Kesimpulan

Dalam penelitian ini saya dapat menyimpulkan perumusan masalah, kerangka berpikir dan hasil penelitian dan temuan konflik sosial yang terjadi di Distrik Nabire, Kabupaten Nabire adalah sebagai berikut: Bentuk konflik yang terjadi di Distrik Nabire merupakan konflik yang terjadi di sekolah antar siswa dan konflik tanah yang terjadi di lingkungan masyarakat. Dampak konflik yang terjadi di Distrik Nabire akibat kedua bentuk konflik tersebut tentu keduanya memiliki kerugian tetapi tingkat dampak kerugiannya sangat berbeda. Dampak akibat konflik antar

siswa di sekolah mempunyai skala yang sangat sedikit bersifat tidak meluas. Sedangkan konflik tanah yang terjadi antar suku asli dengan para migran serta suku-suku lainnya di Papua merupakan konflik yang sulit diselesaikan sebab pada Distrik tersebut penduduknya bermayoritas para migran dan sangat beragam.

Daftar Pustaka

- Afrizal, M. A. (2014). Metode penelitian kualitatif. *Jakarta: PT Raja Grafindo Persada*.
- Baiquni, M., & Rijanta, R. (2007). Konflik pengelolaan lingkungan dan sumberdaya dalam era otonomi dan transisi masyarakat. *Bumi Lestari Journal of Environment*, 7(1).
- Dolonseda, H. P., Tokio, C. A. V, Kaempe, T. W., & Mesra, R. (2022). *Realitas Pendidikan Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Petani Wortel Di Kelurahan Rurukan*. 7(4).
- Gugule, H., & Mesra, R. (2022). Analisis Sosiologis Terhadap Video Viral Tiktok tentang Penegakan Hukum di Indonesia. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 1071. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.956>
- Hartani, M., & Nulhaqim, S. A. (2020). Analisis Konflik Antar Umat Beragama Di Aceh Singkil. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 2(2), 93–99.



- Johnson, D. P. (1986). Teori Sosiologi Klasik dan Modern, terjemahan Robert MZ Lawang dari judul asli “*Sociological Theory Classical Founders and Contemporary Perspectives*.”
- Mesra, R. (2021). *Pengantar Sosiologi Umum (menelusuri Kajian-kajian Sosiologi)*. Yogyakarta: Deepublish Publisher.
- Mesra, R. (2023). *Adat, Sejarah Dan Budaya Nusantara*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Mesra, R., Waldi, A., Rahayu, R., & Puteri, M. E. (2022). Potensi Konflik Antara Pemilik Lahan dengan Pemilik Hewan Ternak di Nagari Bidar Alam. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 8(3), 789. <https://doi.org/10.32884/ideas.v8i3.911>
- Mesra, R., Yandi, R., Zuwanda, R., Zuhri, B., & Sikumbang, A. (2022). *Persepsi Masyarakat Bidar Alam Tentang Penerapan Perda Kabupaten Solok Selatan No . 1 Tahun 2020 Dalam Mengatasi Konflik Antara Pemilik Hewan Ternak Dengan Pemilik Lahan*. 6(4), 2352–2359. <https://doi.org/10.36312/jisip.v6i4.3706/http>
- Miles, H. (1992). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Nursantari, A. R. (2018). Konflik Sosial dalam Novel O Karya Eka Kurniawan (Kajian Konflik Sosial Lewis A. Coser). *Skripsi Universitas Negeri Surabaya*.
- Pattisamallo, N., Tuerah, P. R., Sumual, S. D. M., Kalangie, T. C., Katili, S., Workala, R., & Mesra, R. (2023). *Kontribusi Pedagogis Kondisi Ekosistem Kampus Bagi Lingkungan Internal Kaitannya dengan Motivasi Belajar Peserta Didik*. 8(2), 389–395.
- Ritzer, G. (2014). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tuerah, P. R., Pinem, P. D. S., & Mesra, R. (2023). Interaksi sosial antara mahasiswa pemeluk Agama Kristen dengan mahasiswa pemeluk Agama Islam di lingkungan FISH Unima. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(6), 653–666.
- Umaternate, A. R. B., Wuntu, R., Fathimah, S., & Mesra, R. (2023). *Sociological Review of Farmer Family Welfare in Malat Village , Gemeh District , Talaud*. Atlantis Press SARL. <https://doi.org/10.2991/978-2-494069-35-0>
- Wangi, B., Tuerah, P. R., Sumual, S. D. M., Hengkeng, N., & Mesra, R. (2023). *Budaya Menjalani Rutinitas*



*Struktural dalam Dunia Pendidikan
Berdasarkan Sudut Pandang
Sosiologis dan Manajemen
Pendidikan. 8(2), 432–439.*

